

EFEKTIVITAS PENERAPAN POLA ASUH ORANGTUA DITINJAU DARI TIPE KEPERIBADIAN ANAK

Andris Noya^{1*}, Yosias Taihutu², Erlin Kiriwenno³

^{1,2} Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon

³ STIKes Maluku Husada

* E-mail: anoya335@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan pola asuh orangtua ditinjau dari tipe kepribadian anak. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Jenis penelitian eksperimen yang digunakan adalah *pre-experimental* dengan desain *one-group pretest-posttest design*. Subjek dalam penelitian ini adalah warga Gereja Protestan Maluku (GPM) Klasis Masohi, Kabupaten Maluku Tengah. Subjek terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama yakni berjumlah 90 orang dewasa dengan status menikah dan memiliki anak, kelompok kedua yakni anak dengan rentang usia 12 – 19 tahun yang berjumlah 90 orang. Dalam penelitian ini pola asuh orangtua diukur menggunakan tiga indikator yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Sedangkan tipe kepribadian anak diukur menggunakan angket *Personality Plus*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perubahan pola pengasuhan orangtua setelah diberikan pemahaman terkait tipe kepribadian anak. Hal ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan orangtua menjadi efektif jika diimbangi dengan pemahaman tentang tipe kepribadian anak.

Kata kunci: Kepribadian Anak, Pola Asuh.

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of parenting in terms of the child's personality type. This research is using experimental method. The type of experimental research used was pre-experimental with a one-group pretest-posttest design. The subjects in this study were members of the Masohi Klasis Protestant Church (GPM), Central Maluku Regency. Subjects consisted of two groups. The first group consisted of 90 adults who were married and had children, the second group consisted of 90 children aged 12-19 years. In this study, parenting was measured using three indicators, namely authoritarian parenting, democratic parenting and permissive parenting. While the child's personality type was measured using the Personality Plus questionnaire. The results showed that there was a change in parenting patterns after being given an understanding of the child's personality type. This shows that parenting styles are effective when balanced with an understanding of the child's personality type.

Keywords: Personality Type Of Children, Parenting Patterns

PENDAHULUAN

Kompleksitas persoalan terkait karakter atau moralitas bangsa dewasa ini telah menjadi buah pikir sekaligus bentuk keperihatinan bersama. Dewasa ini terjadi krisis karakter atau moralitas bangsa yang ditandai dengan meningkatnya berbagai kejahatan diantaranya tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak, kekerasan seksual, penggunaan obat-obatan terlarang (narkoba), pornografi dan pornoaksi dikonsumsi oleh kalangan anak dan remaja, serta pergaulan bebas yang sudah menjadi patologi dalam masyarakat. Selain itu, krisis

moral lainnya yang telah menjadi sebuah pola dalam kehidupan bernegara ini ialah perilaku korup. Demoralisasi ini karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas tekstual semata dan kurang mempersiapkan pembelajar untuk menyikapi kehidupan yang kontradiktif tersebut (Ramdhani, 2017).

Pendidikan karakter merupakan sebuah implementasi teori kedalam kehidupan praktis sebagai salah satu upaya menjawab kompleksitas degradasi moral bangsa dewasa ini. Kondisi krisis dan dekadensi moral yang terjadi sebagai tanda bahwa bahwa pengetahuan agama dan moral yang diperoleh

saat duduk di bangku sekolah ternyata tidak memberikan dampak bagi perubahan perilaku. Bahkan yang terlihat yakni banyaknya masyarakat Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini (Zubaedi, 2016). Beberapa peneliti menyatakan bahwa keluargalah yang memegang peran penting dalam pembentukan karakter dan moral anak saat ini. Keluarga memainkan peran penting dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter anak sesuai nilai karakter yang berkembang dalam masyarakat (Setiardi, 2017).

Keluarga merupakan unit terkecil yang berada dalam kelompok masyarakat dengan tanggung jawab utama yakni mendidik dan membina karakter anak. Hal ini memiliki tujuan agar terbentuknya masyarakat yang bermoral dan memiliki karakter positif (Amaruddin, Atmaja, & Khafid, 2020). Hal ini berarti bahwa keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Lebih dari itu, keluarga merupakan mitra pemerintah dan lembaga keagamaan yang secara bersama-sama membimbing dan menuntun anak menjadi generasi yang berperilaku baik.

Dalam kehidupan keluarga, orangtua memegang peran penting dalam pembentukan karakter anak. Pentingnya peran orangtua dalam pendidikan anak bukanlah hal yang sepele. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan dasar utama yang harus dimiliki setiap individu yang hidup agar mampu bertahan menghadapi perkembangan zaman seperti saat ini. Hal ini menjadikan orangtua semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak sejak dini. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak terbukti memberikan dampak positif bagi

perkembangan karakter anak (Pratiwi, 2018). Peran inilah yang menjadikan orang tua memiliki peran sekaligus bertanggungjawab terhadap perkembangan fisik dan mental anak.

Relasi yang terjalin antara orangtua dan anak dalam keluarga merupakan sebuah relasi timbal balik. Dimana orangtua memainkan peran sebagai pendidik dan teladan bagi anak, sedangkan anak seyogianya mematuhi setiap aturan yang diberlakukan orangtua dalam kehidupan keluarga. Hal ini berarti bahwa setiap aktivitas yang dilakukan anak, baik itu perilaku maupun bahasa (tutur kata) tidak terlepas dari perhatian dan binaan orang tua. Perhatian, kendali dan tindakan yang diberikan oleh orang tua merupakan bentuk pola asuh yang akan memberikan dampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan fisik dan mental anak (Anisah, 2015).

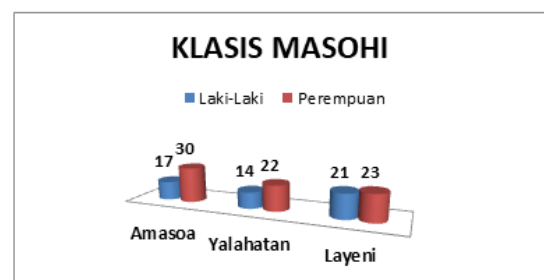
Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh orang tua merupakan pola atau bentuk perilaku orang tua yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dialami dan dirasakan oleh anak, baik dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan tiap keluarga berbeda-beda (Adawiah, 2017). Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa pola asuh merupakan cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Usaha aktif yang dilakukan menuju terwujudnya pembentukan karakter anak (Gunarsa, 2002). Dalam hal senada, dijelaskan bahwa pola asuh adalah suatu model perlakuan atau tindakan orang tua dalam membina dan membimbing serta memelihara anak agar dapat berdiri sendiri. Lebih dari itu pola asuh ini akan membentuk watak dan karakter anak di masa dewasanya (Hurlock, 2010). Secara sederhana, pola asuh orangtua dibagi menjadi empat gaya atau model. Diana Baumrind (J. W. Santrock, 2002) menyebutkan bahwa ada empat macam pola pengasuhan yang umumnya diterapkan oleh orangtua dalam mendidik anak di rumah yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola

asuh permisif, dan pola asuh penelantaran. Masing-masing pola pengasuhan memiliki ciri dan karakteristik tertentu.

Perlu adanya pemahaman yang baik dan benar dari orangtua terhadap masing-masing pola asuh. Dengan memahami setiap pola asuh, maka orangtua dapat menerapkan pola yang baik dan benar dalam mendidik anak di rumah (Rahmat, 2018). Sehubungan dengan hal itu, Gereja Protestan Maluku (GPM) pada tahun 2015 menyusun satu program khusus yang ditujukan bagi pembinaan orangtua dalam hubungan dengan pola pengasuhan dalam keluarga. Gereja Protestan Maluku (GPM) mengadopsi istilah pola asuh (*parenting*) dan disesuaikan dengan konteks pelayanan dalam kehidupan masyarakat di Maluku. Istilah yang digunakan oleh GPM dalam menerapkan program ini adalah “Pendidikan Papa Mama.” Dalam suatu kesempatan wawancara yang dilakukan terhadap Kepala Biro Anak Remaja dan Katekisasi GPM, Pdt. R. Parera-Talabessy, dinyatakan bahwa anak adalah harta yang sangat berharga bagi orang tua. Dengan demikian perhatian dan kasih sayang orang tua kepada anak-anak menjadi kebutuhan yang sangat mendasar bagi tumbuh kembang anak. Pendidikan papa-mama yang dimaksudkan adalah bahwa papa dan mama bersama-sama bertanggungjawab terhadap pendidikan anak. Tidak ada alasan apapun bahwa karena sebagai kepala keluarga dengan tugas pencari nafkah, lalu kemudian peran papa untuk mendampingi anak itu dialihkan kepada mama. Anak adalah buah cinta papa dan mama. Dengan demikian anak-anak juga membutuhkan cinta dan kasih sayang papa dan mama secara bersama (Noya, 2020). Sebagai Kepala Biro Anak Remaja dan Katekisasi GPM, Pdt. R. Parera-Talabessy menegaskan bahwa program “Pendidikan Papa Mama” yang merupakan implementasi dari teori pola asuh orangtua (*parenting*) merupakan salah satu program prioritas Sinode GPM dalam rangka pembentukan karakter anak dan remaja gereja. Sebagai program prioritas, “Pendidikan Papa Mama” (pola asuh/*parenting*) telah diterapkan diseluruh Klasis yang berada dibawah naungan Gereja Protestan Maluku

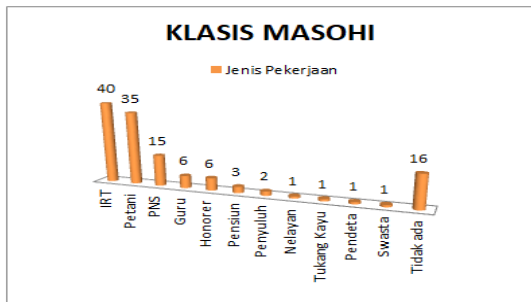
(GPM).

Salah satu Klasis yang telah menerapkan program pendidikan papa mama adalah Klasis GPM Masohi. Pada tahun 2021 telah dilakukan penelitian bersama oleh peneliti dengan tim dari Balitbang Klasis GPM Masohi untuk mengevaluasi keberhasilan program “Pendidikan Papa Mama” dalam jemaat-jemaat di Klasis GPM Masohi. Topik yang diangkat dalam penelitian pada tahun 2021 adalah analisis penerapan pola asuh di Klasis GPM Masohi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mengevaluasi pola pengasuhan yang dijalankan selama ini ditengah-tengah jemaat. Evaluasi yang dilakukan bertujuan untuk memberikan penguatan kepada para pelayan dan jemaat tentang pentingnya menerapkan pola pengasuhan yang baik dan benar. Karena melalui penerapan pola asuh yang baik dan benar maka akan terbentuk generasi penerus gereja yang berkualitas bukan hanya dari segi intelektual tetapi juga dari segi psikologis. Untuk kepentingan tersebut, Majelis Pekerja Klasis Masohi mengambil sampel di beberapa jemaat yakni jemaat GPM Amahai Soahuku, jemaat GPM Yalahatan dan jemaat GPM Layeni. Gambaran responden yang terlibat dalam penelitian pada tahun 2021 adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Responden Penelitian Tahun 2021

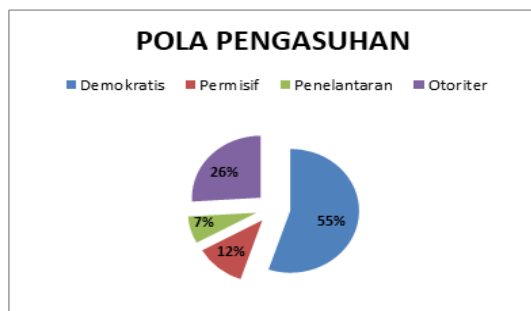
Responden yang mengisi dan mengembalikan angket sebanyak 127 orang yang terdiri dari 52 orang responden laki-laki dan 75 orang responden perempuan. Selain klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin, responden dalam penelitian tahun 2021 juga diidentifikasi berdasarkan jenis pekerjaan. Berikut adalah klasifikasi responden berdasarkan jenis pekerjaan:



Gambar 2. Klasifikasi Pekerjaan Responden

Berdasarkan data di atas, disimpulkan bahwa dalam penelitian pada tahun 2021 responden Ibu Rumah Tangga (IRT) merupakan responden terbanyak (40 orang), diikuti oleh petani (35 orang), PNS (15 orang) dan seterusnya. Namun disini yang lain, respon yang tidak mencantumkan identitas diri dan jenis pekerjaan juga cukup besar yakni sebanyak 16 orang. Tujuan dari mengkalifikasikan responden berdasarkan jenis pekerjaan agar Klasis Masohi memiliki data yang akurat tentang penerapan pola pengasuhan oleh tiap keluarga dengan jenis pekerjaan tertentu. Artinya penerapan pola pengasuhan di dalam suatu keluarga turut dipengaruhi oleh jenis pekerjaan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersama Balitbang Klasis Masohi pada tahun 2021 adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil Penelitian Tahun 2021

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 55% responden menerapkan pola asuh demokratis, sebanyak 26% responden menerapkan pola asuh otoriter, sebanyak 12% responden menerapkan pola asuh permisif, dan sebanyak 7% responden menerapkan pola asuh penelantaran. Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden telah menerapkan pola asuh demokratis,

dimana pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang dipandang sangat ideal dalam pembentukan karakter anak. Menanggapi hasil penelitian ini, Sekretaris Bidang Pemberdayaan Teologi Dan Pembinaan Umat (PTPU) Klasis Masohi, Pdt. N. Imkokmey, M.Si menegaskan bahwa ada sebanyak 26% responden yang menerapkan pola pengasuhan otoriter dalam pendidikan anak di keluarga. Menurutnya jumlah ini merupakan jumlah yang besar karena pola asuh otoriter cenderung dipandang negatif dalam penerapannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa responden, ditemukan bahwa responden cenderung menerapkan pola asuh otoriter dalam pembinaan anak karena anak memiliki karakter yang keras dan cenderung melawan aturan yang telah ditetapkan oleh orangtua. Menyikapi hal ini, Sekbid PTPU Klasis Masohi, Pdt. N. Imkokmey, M.Si menyatakan bahwa dalam menerapkan pola asuh hendaknya orangtua mempertimbangkan faktor kepribadian anak. Sehingga pola asuh yang diterapkan orangtua berdasarkan hasil analisa kepribadian anak. Ketidakhahaman orangtua akan kepribadian anak menjadikan orangtua bertindak otoriter dan semena-mena dalam menegur anak. Alhasil, ada banyak masalah yang terjadi antara orangtua dan anak yang dipicu oleh kesalahan orangtua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini sejalan dengan hasil sebuah penelitian yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter cenderung tidak memikirkan apa yang akan terjadi dikemudian hari dalam kehidupan anak. Orangtua memaksakan kehendaknya pada anak tanpa menyadari bahwa dikemudian hari anak dengan pola asuh otoriter mungkin akan menimbulkan masalah (Sari, 2020). Lebih lanjut dijelaskan oleh Pdt. N. Imkokmey, M.Si bahwa hasil penelitian tahun 2021 dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk diadakannya penelitian pada tahun-tahun mendatang. Ada berbagai variabel penelitian yang perlu ditambahkan untuk menilai efektivitas penerapan pola asuh orangtua, salah satunya yakni kepribadian anak. Pendapat yang disampaikan oleh Pdt. N. Imkokmey, M.Si ini sejalan dengan hasil dari sebuah penelitian yang menyatakan

bahwa faktor kepribadian dan pola asuh orangtua merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Dimana pola asuh orangtua dapat menghasilkan anak dengan tipe kepribadian tertentu, sebaliknya dalam penerapan pola asuh, orangtua hendaknya mempertimbangkan tipe kepribadian anak (Inikah, 2015).

Kepribadian anak merupakan salah satu faktor yang hendaknya turut dipertimbangkan dalam penerapan pola asuh oleh orangtua. Santrock (J. W. Santrock, 2002) dalam bukunya menyatakan bahwa kepribadian anak merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua. Ada berbagai definisi para ahli tentang kepribadian. Kepribadian merupakan serangkaian kebiasaan perilaku yang cenderung menetap. Perilaku ini umumnya ditampilkan individu dalam menghadapi stimulus yang diterima dari lingkungan sosial (Ayun, 2017). Selain itu, ada pendapat juga yang menyatakan bahwa kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari individu (Sjarkawi, 2011). Ciri atau gaya khas yang dimiliki oleh tiap individu ini akan terlihat jelas dalam relasi sosial yang tercipta dari hari ke hari. Hal ini juga terjadi dalam relasi sosial yang tercipta antara orangtua dan anak.

Dalam relasi anak dan orangtua, hendaknya orangtua mengetahui dan memahami tipe kepribadian yang dimiliki oleh anak. Hal ini disebabkan karena masing-masing anak memiliki tipe kepribadian yang berbeda-beda. Para ahli membagi kepribadian dalam dua tipe yakni ekstrovert dan introvert. Anak dengan tipe ekstrovert diartikan sebagai pribadi yang penuh keramahan, terus terang, cepat akrab, berakomodasi secara natural, dan mudah menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, jarang merasakan was-was, sering berspekulasi dengan sembrono pada situasi yang belum dikenal. Sedangkan anak dengan tipe introvert dipandang sebagai pribadi yang berhubungan dengan keraguan, reflektif, defensif, menarik diri dari objek, dan senang bersembunyi dibalik rasa ketidakpercayaan (Alwilsol, 2018). Tetapi ada juga ahli yang membagi kepribadian manusia kedalam empat macam tipe yakni tipe kolerik,

melankolis, sanguine, dan plegmatis. Anak dengan tipe kolerik digambarkan sebagai anak yang keras kepala dan memiliki kemauan yang keras. Anak dengan tipe melankolis digambarkan sebagai anak yang cenderung pemalu dan pendiam. Anak dengan tipe sanguine digambarkan sebagai anak yang ceria, suka bergaul, cepat akrab dengan orang yang baru dikenal. Sedangkan anak dengan tipe plegmatis digambarkan sebagai pribadi yang cenderung lamban dalam mengerjakan suatu pekerjaan namun mereka adalah pribadi yang cinta damai (Suryabrata, 2019). Di dalam menerapkan pola pengasuhan, tipe kepribadian yang menjadi ciri khas masing-masing anak ini hendaknya dipahami dengan baik oleh setiap orang tua. Dengan memahami tipe kepribadian anak, orangtua dapat terbantu dalam menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan sehubungan dengan penerapan pola asuh orangtua dan tipe kepribadian anak. Sebuah penelitian dilakukan oleh Anggraini, *et al* (Anggraini, Hartuti, & Sholihah, 2018) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kepribadian siswa SMA di Kota Bengkulu. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu. Sampel penelitian berjumlah 48 orang siswa yang diambil dengan teknik *simple random sampling* dari seluruh kelas XI IPS. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Dua kuesioner yang dipakai yakni kuesioner pola asuh orangtua dan kepribadian anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang-tua dengan kepribadian sebesar 0,466 dengan taraf signifikan sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif pola asuh orang-tua dengan kepribadian.

Penelitian senada juga telah dilakukan dengan mengambil lokasi penelitian di SMPN 19 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan rancangan analitik dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 8 SMPN 19 Bandar Lampung. Jumlah sampel sebanyak 80 orang yang diambil dengan teknik *proportional random sampling*. yaitu

pengambilan sampel dengan cara acak dengan memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi berdasarkan proporsi jumlah di masing-masing kelas menggunakan cara undian. Hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 orang siswa di SMPN 19 Bandar Lampung didapatkan hasil bahwa 6 siswa orang tuanya memberikan kebebasan untuk berpendapat, sedangkan 2 siswa orang tuanya selalu memaksakan kehendak kepada mereka. Enam siswa mengatakan bahwa mereka lebih suka menceritakan masalahnya kepada orang lain, sedangkan 2 siswa mengatakan lebih suka memendam ceritanya sendiri. Pada dasarnya sikap remaja yang berbeda-beda tersebut merupakan bentuk kepribadian yang dihasilkan dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak mereka. Tujuan dari penelitian ini untuk diketahui hubungan pola asuh keluargadengan kepribadian pada anak kelas 8 di Bandar Lampung. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner, dan dianalisa menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah memiliki kepribadian introvert sebanyak 57%. Setelah dilakukan uji statistik Chi Square dengan derajat kepercayaan 90% dengan nilai α (0,1) dihasilkan perhitungan p value (0,000) < (0,1) yang menunjukan bahwa ada hubungan antara antara pola asuh orang tua dengan kepribadian. Diharapkan pada pihak sekolah untuk melakukan sosialisasi kepada orang tua dan siswa fungsi bimbingan konseling sebagai tempat berkonsultasi terutama tentang kepribadian (Amasda & Rahmayati, 2016).

Berdasarkan kajian hasil penelitian terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa telah dilakukan penelitian sehubungan dengan topik pola asuh orangtua dan kepribadian anak. Namun dari beberapa kajian yang telah dilakukan, ternyata umumnya para peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dan tipe kepribadian anak. Sedangkan dalam penelitian saat ini, peneliti hendak mengkaji efektivitas penerapan pola asuh orangtua ditinjau dari tipe kepribadian. Artinya orangtua seharusnya telah mengetahui terlebih dahulu tipe

kepribadian anak. Pengetahuan akan tipe kepribadian anak ini nantinya digunakan oleh orangtua sebagai alat untuk mengontrol pola atau gaya pengasuhan yang akan diterapkan di rumah. Hal lain yang membedakan penelitian saat ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yakni dalam penelitian sebelumnya, peneliti umumnya mengambil lokasi penelitian di sekolah dengan populasi dan sampel penelitian adalah siswa. Sedangkan dalam penelitian saat ini, peneliti mengambil mengambil lokus penelitian di gereja dengan populasi dan sampel penelitian yakni jemaat (orangtua dan anak). Dengan kata lain penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 ini lebih mengarah ke penguatan kapasitas dan pembinaan umat. Selain itu, penelitian yang dilakukan tahun 2022 ini merupakan penelitian terapan yang merupakan kelanjutan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bersama tim Balitbang Klasik GPM Masohi pada tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dirancang ini merupakan jenis penelitian eksperimen. Metode eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (treatment/perlakuan) terhadap variabel independen (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan. Dalam penelitian eksperimen, variabel bebas dimanipulasi, baik dengan mengubahnya maupun dengan memberikan treatment (perlakuan) tertentu untuk kemudian diamati akibat dari manipulasi tersebut, dan apabila terdapat perubahan/perbedaan yang signifikan, maka dapat disimpulkan perubahan tersebut diakibatkan oleh manipulasi atau perlakuan yang dikenakan pada variabel tersebut (Sugiyono, 2006).

Adapun jenis penelitian eksperimen yang digunakan adalah *pre-experimental* dengan desain *one-group pretest-posttest design*. Cresswell menyatakan bahwa "this design includes a pretest measure followed by a treatment and a posttest for a single group". Artinya, desain ini mencakup pengukuran pretest diikuti dengan perlakuan dan posttest pada satu kelompok. Hal ini senada dengan pernyataan Sugiyono, yang menyatakan

bahwa dalam desain *one-group pretest-posttest design* terdapat *pretest* dan *posttest*, di mana pengaruh treatment dapat dihitung dengan membandingkan nilai *posttest* dengan *pretest* (Sugiyono, 2006).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan pola asuh orangtua di Gereja Protestan Maluku (GPM) Klasik Masohi ditinjau dari tipe kepribadian anak. Gereja Protestan Maluku (GPM) merupakan salah satu gereja di Indonesia yang beraliran Protestan Reformasi atau Calvinis. GPM berdiri pada tanggal 06 September 1935 dan tiap tahunnya diperingati sebagai hari lahirnya GPM. Wilayah pelayanan GPM cukup luas meliputi dua Provinsi yakni Provinsi Maluku dan Maluku Utara. Untuk wilayah Provinsi Maluku, GPM melayani di Pulau Buru, Pulau Seram, Pulau Ambon, Pulau-Pulau Lease (Saparua, Haruku, Nusalaut), Pulau-Pulau Banda, Kepulauan Kei, Kepulauan Aru (Dobo), Tanimbar, Babar, Leti-Moa-Lakor, Kisar hingga Wetar. Sedangkan untuk Provinsi Maluku Utara, GPM melayani di daerah Ternate, Pulau-Pulau Bacan, Pulau-Pulau Obi dan Kepulauan Sula.

Berdasarkan perencanaan strategi yang dibangun dalam PIP-RIPP GPM 2016-2025, terkait dengan Arahan Strategi Pengembangan Program di bab 4. Maka, komponen kegiatan berdasarkan ruang lingkup Penguatan Dan Pengembangan Ketahanan Spritual Umat Berbasis keluarga. Menjadi sebuah perencanaan strategis yang intervensi pelayanan terkait isu ini dikemas dalam tujuan besar yaitu "Memperkuat Ketahanan Spiritual Umat Berbasis Keluarga."

Ketahanan spiritual umat dibangun dari keluarga. Inilah yang menjadi dasar pijakan Gereja Protestan Maluku untuk menerapkan parenting sebagai bagian yang penting dalam pendidikan keluarga. Pola asuh orangtua dikatakan efektif jika dalam penerapannya tercapai pembentukan karakter anak ke arah yang positif. Hal ini dapat dilihat dari ada atau tidaknya peningkatan perbedaan pola asuh setelah diberi perlakuan. Bentuk desain penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:



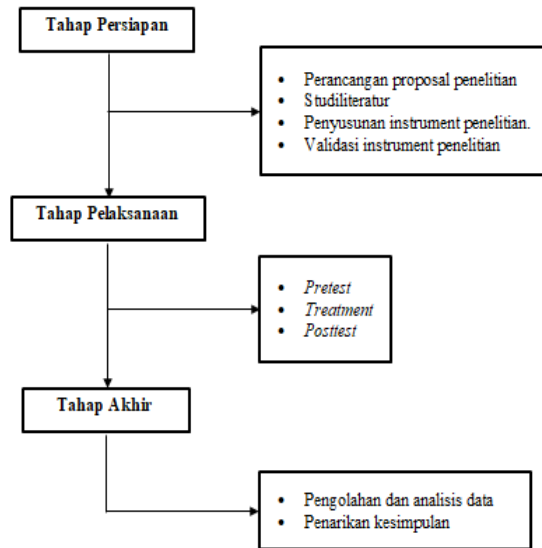
Keterangan:

O1 = Pola Asuh Orangtua (sebelum diberi perlakuan)

O2 = Pola Asuh Orangtua (setelah diberi perlakuan)

X = Perlakuan menggunakan tipe kepribadian anak.

Gambaran umum terkait proses penelitian dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



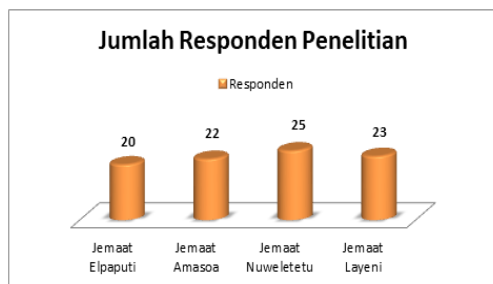
Gambar 4. Tahapan Penelitian

Berdasarkan variabel yang diteliti, metode/teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket, observasi, dan tes. Adapun instrumen yang digunakan berupa kuesioner/angket, pedoman observasi (checklist) dan tes. Angket digunakan untuk menggali informasi terkait penerapan pola asuh orangtua dan tipe kepribadian anak. Data *pretest* dan *posttest* diperoleh dengan menggunakan tes yang bertujuan untuk mengukur pola asuh orangtua sebelum dan setelah diberikan treatment. Sedangkan pedoman observasi digunakan untuk mengelompokkan anak berdasarkan tipe kepribadian. Selain itu, pengelompokan anak juga didasarkan pada informasi yang diperoleh peneliti dari orangtua. Ada dua jenis instrument yang akan diisi oleh responden. Instrument pertama yakni angket pola asuh. angket ini diisi oleh orangtua. Sedangkan instrument kedua yakni angket tipe kepribadian. Angket ini diisi oleh anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

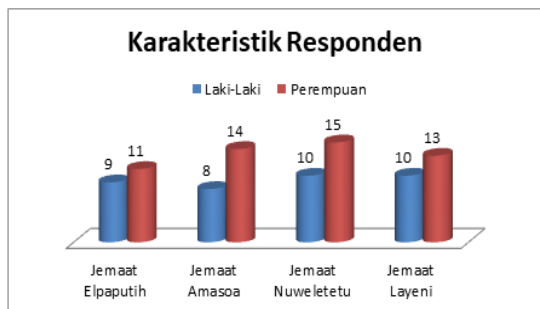
Klasis GPM Masohi memiliki 38 jemaat. Klasis yang berkedudukan di Kota Masohi ini dipimpin oleh Pdt. Ny. Adriana Lohy-Norimarna, S.Th. Peneliti dalam penelitian ini diijinkan oleh Ketua Klasis GPM Masohi untuk melakukan penelitian di Jemaat GPM Elpaputi, Jemaat GPM Amahai-Soahuku, dan jemaat GPM Nuweletetu. Jumlah responden yang terlibat langsung dalam penelitian ini sebanyak 90 orang dengan perincian sebagai berikut:



Gambar 4. Responden Penelitian

Responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 90 orang dimana jemaat GPM Elpaputih sebanyak 20 orang, jemaat GPM Amasoa sebanyak 22 orang, jemaat GPM Nuweletetu sebanyak 25 orang, dan jemaat GPM Layeni sebanyak 23 orang.

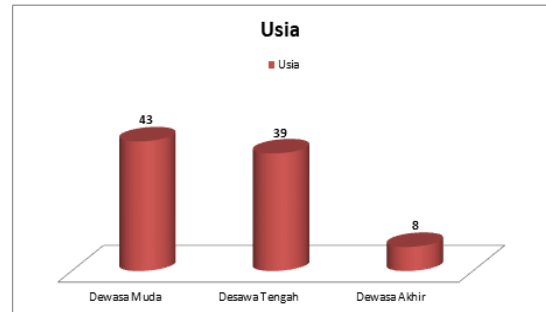
Hasil merupakan bagian utama artikel ilmiah yang berisi : hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis, dapat dilengkapi dengan tabel atau grafik, untuk memperjelas hasil secara verbal.



Gambar 5. Karakteristik Responden

Untuk karakteristik responden, peneliti membaginya dalam beberapa jenis.

Karakteristik yang pertama adalah jenis kelamin. Jumlah responden laki-laki sebanyak 37 orang dan responden perempuan sebanyak 53 orang. Selain jenis kelamin, responden dalam penelitian ini diidentifikasi berdasarkan kelompok usia. Berikut ini pembagian responden berdasarkan kelompok usia yang dikemukakan oleh para ahli (Jhon W Santrock, 2012):

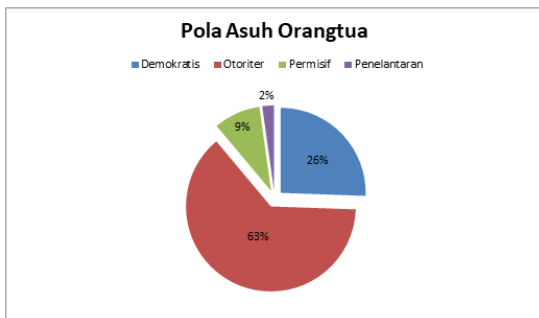


Gambar 6. Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa responden dengan kelompok usia dewasa muda (usia 19-40 tahun) sebanyak 43 orang, kelompok usia dewasa menengah (usia 40-60 tahun) sebanyak 39 orang, dan kelompok usia dewasa akhir (usia > 61 tahun) sebanyak 8 orang. Identifikasi responden berdasarkan kelompok usia dimaksud agar Klasis Masohi memiliki data yang akurat tentang pemahaman dan penerapan pola pengasuhan di jemaat berdasarkan kelompok umur. Menurut hemat peneliti, usia yang ideal untuk dijadikan sample serta diberikan penguatan dari segi psikologis yakni usia dewasa awal. Dengan pertimbangan bahwa kelompok usia dewasa awal kecenderungan adalah usia yang baru menikah, atau jika sudah menikah, sementara mempersiapkan diri untuk menjadi orangtua, ataupun jika sudah memiliki anak, suai dewasa muda umumnya memiliki anak dengan rentang usia 0 – 10 Tahun. Usia ini adalah usia ideal untuk dilakukan pembentukan karakter. Pembentukan karakter sejak dini hendaknya dilakukan oleh orangtua dalam lingkungan keluarga.

Setelah responden diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, usia dan jenis pekerjaan, selanjutnya adalah analisa jawaban responden dalam pengisian angket. Angket

yang diberikan adalah angket tentang pola asuh. Angket ini berisi empat puluh pernyataan dengan tiga pilihan jawaban yakni Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Setiap respon diminta untuk mengisi setiap pernyataan dan asumsi bahwa jawaban yang dipilih merupakan hal yang sering dilakukan atau terjadi dalam kehidupannya sehari-hari. Atau dengan kata lain pemilihan jawaban yang diberikan oleh responden bukan berdasarkan benar atau tidaknya pernyataan tersebut. Berikut ini merupakan gambaran umum penerapan pola pengasuhan orangtua sebelum diberikan pemahaman terkait tipe kepribadian anak.

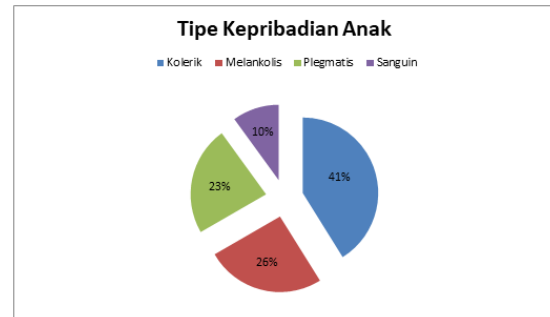


Gambar 7. Pola Asuh Responden

Berdasarkan hasil analisis angket pola asuh yang diisi oleh responden, sebesar 63% atau sebanyak 57 orang melakukan praktek pola pengasuhan otoriter dalam kehidupan sehari-hari. Sebesar 26% atau sebanyak 23 orang melakukan praktek pola pengasuhan demokratis. Sebesar 9% atau sebanyak 8 orang melakukan praktek pola pengasuhan permisif dan sebesar 2% atau sebanyak 2 orang melakukan praktek pengasuhan penelantaran. Secara umum dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang dominan diterapkan sebelum diberi treatment adalah pola asuh otoriter.

Setelah responden diberikan penjelasan tentang pola pengasuhan dan mengisi angket pola asuh, hal selanjutnya yang dilakukan adalah pemberian tindakan yakni memahami kepribadian anak. Untuk memahami kepribadian anak, peneliti memberikan pemahaman kepada responden. Setelah pemberian pemahaman, responden diminta untuk mengisi tes kepribadian yang bertujuan agar orangtua dapat mengetahui

kepribadian anak. Tes kepribadian dilakukan terhadap anak yang memiliki orangtua pada responden pola asuh. Hasil pengisian angket kepribadian dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 8. Tipe Kepribadian Anak

Berdasarkan hasil pengisian angket kepribadian oleh anak, dapat diklasifikasikan anak berdasarkan tipe kepribadian. Sebesar 41% atau sebanyak 37 orang anak memiliki tipe kepribadian kolerik, sebesar 26% atau sebanyak 23 anak memiliki tipe kepribadian melankolis, sebesar 23% atau sebanyak 21 anak memiliki tipe kepribadian plegmatis dan sebesar 10% atau sebanyak 9 orang anak memiliki tipe kepribadian sanguine.

Hasil pengisian angket tipe kepribadian oleh anak kemudian dipadukan dengan hasil pengisian angket pola asuh oleh orangtua. Gambaran tentang hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut. Berikut ini hanya beberapa responden yang diangkat oleh peneliti dalam tulisan ini:

Tabel 1. Hasil Pre-Test

| Subjek | Pola Asuh | Kepribadian Anak |
|--------|------------|------------------|
| R1 | Otoriter | Kolerik |
| R2 | Demokratis | Sanguin |
| R3 | Otoriter | Kolerik |
| R4 | Otoriter | Sanguin |
| R5 | Demokratis | Kolerik |
| R6 | Otoriter | Kolerik |
| R7 | Otoriter | Kolerik |
| R8 | Otoriter | Sanguin |
| R9 | Permisif | Kolerik |
| R10 | Permisif | Kolerik |
| R11 | Otoriter | Sanguin |
| R12 | Otoriter | Kolerik |
| R13 | Otoriter | Kolerik |
| R14 | Otoriter | Kolerik |
| R15 | Otoriter | Plegmatis |
| R16 | Otoriter | Kolerik |
| R17 | Demokratis | Sanguin |
| R18 | Otoriter | Kolerik |
| R19 | Otoriter | Sanguin |
| R20 | Demokratis | Kolerik |

Setelah peneliti memperoleh data terkait tipe kepribadian anak, maka langkah selanjutnya adalah pemberian perlakuan kepada kelompok orangtua. Perlakuan yang diberikan adalah pemberian pemahaman terkait tipe kepribadian anak. Jarak antara pengisian angket oleh orangtua (pre-test) dan pemberian perlakuan kurang lebih satu bulan. Setelah orangtua diberikan pemahaman tentang tipe kepribadian anak, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah pengisian angket pola asuh (post-test).. Angket pola asuh yang diisi adalah angket yang sama seperti angket pola asuh yang diisi pada tahap pertama (pre-test). Jarak waktu antara pemberian perlakuan dan pengisian angket pola asuh (post test) adalah satu bulan. Hasil pengisian angket pola asuh (post-test) setelah responden menerima perlakuan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Post-Test

| Subjek | Pre-Test | Kepribadian Anak | Post-Test |
|--------|------------|------------------|------------|
| R1 | Otoriter | Kolerik | Otoriter |
| R2 | Demokratis | Sanguin | Demokratis |
| R3 | Otoriter | Kolerik | Demokratis |
| R4 | Otoriter | Sanguin | Otoriter |
| R5 | Demokratis | Kolerik | Demokratis |
| R6 | Otoriter | Kolerik | Demokratis |
| R7 | Otoriter | Kolerik | Otoriter |
| R8 | Otoriter | Sanguin | Otoriter |
| R9 | Permisif | Kolerik | Otoriter |
| R10 | Permisif | Kolerik | Permisif |
| R11 | Otoriter | Sanguin | Demokratis |
| R12 | Otoriter | Kolerik | Otoriter |
| R13 | Otoriter | Kolerik | Otoriter |
| R14 | Otoriter | Kolerik | Otoriter |
| R15 | Otoriter | Plegmatis | Otoriter |
| R16 | Otoriter | Kolerik | Otoriter |
| R17 | Demokratis | Sanguin | Demokratis |
| R18 | Otoriter | Kolerik | Demokratis |
| R19 | Otoriter | Sanguin | Demokratis |
| R20 | Demokratis | Kolerik | Demokratis |

Berdasarkan hasil post test yang terbaca dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa ada perubahan pola pengasuhan orangtua setelah diberikan pemahaman terkait tipe kepribadian anak.

PEMBAHASAN

Adanya perubahan pola asuh yang diterapkan dalam pengasuhan anak di rumah disebabkan karena adanya perlakuan yang diberikan kepada responden yakni penjelasan terkait tipe kepribadian anak. Itu berarti bahwa orangtua turut mempertimbangan kepribadian anak dalam menerapkan pola asuh. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa banyak orang-tua yang menuntut perilaku anaknya dengan baik, namun pola asuh yang mereka terapkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan (Anggraini et al., 2018). Peran orang tua dalam mengasuh anak bukan saja penting untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal yang negatif, melainkan juga untuk membentuk karakter dan kepribadiannya agar menjadi pribadi yang lebih baik (Nurlaila, Hente, & Abdul Salam, 2021). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dengan kepribadian anak. Semakin positif pola asuh orang-tua maka akan semakin baik kepribadian anak. Demikian juga sebaliknya, jika pola asuh yang diterapkan oleh orangtua adalah pola yang negatif, maka akan menghasilkan kepribadian anak yang bersifat negatif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat dengan jelas bahwa pada Responden 3 terjadi perubahan gaya pengasuhan orangtua setelah orangtua memperoleh penjelasan terkait tipe kepribadian anak. Dimana sebelumnya orangtua menjalankan pengasuhan di rumah terhadap anak dengan tipe otoriter. Namun setelah dilakukan tes kepribadian bagi anak, diketahui bahwa anak memiliki tipe kepribadian kolerik. Jika dilihat, pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua dan tipe kepribadian yang dimiliki oleh anak merupakan dua hal yang bertolak belakang. Peneliti kemudian melakukan evaluasi terhadap hasil pengisian kuesioner yang diisi oleh responden. Berdasarkan hasil pengisian angket pola asuh oleh R3, terlihat jelas karakteristik gaya pengasuhan otoriter dan tipe kepribadian anak sebagai berikut:

Tabel 3. Karakteristik Pola Asuh dan Kepribadian Responden

| Karakteristik Orangtua Otoriter | Karakteristik Anak Kolerik |
|---|---------------------------------|
| 1. Dalam keluarga anak harus menaati aturan yang dibuat oleh orangtua dan tidak boleh membantah | 1. Pemarah |
| 2. Anak tidak mungkin menolak perintah orangtua karena pasti akan dihukum | 2. Keras kepala |
| 3. Menuntut anak harus lebih berprestasi pada keunggulannya | 3. Egois |
| 4. Menghukum anak merupakan cara agar mereka jera | 4. Kemauan keras |
| | 5. Suka tantangan |
| | 6. Pantang menyerah |
| | 7. Pemberani |
| | 8. Suka memanfaatkan orang lain |
| | 9. Merasa diri paling benar |

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan ketaatan. Pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri. Anak di jadikan sebagai miniatur hidup dan pencapaian misi hidupnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Shapiro (1992) bahwa "Orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang di dasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak. Jadi orang tua yang otoriter sangat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. Menurut Santrock (1998) pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh otoriter memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya (Taib, Ummah, & Bun, 2020).

Kecenderungan pola asuh otoriter menyebabkan anak kurang insiatif, menjadi tidak disiplin, cenderung ragu, dan mudah gugup. Anak laki-laki dengan pola asuh otoriter memiliki kemungkinan untuk

berperilaku agresif. Hasil penelitian Ni Putu Ayu Resitha Dewi dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati dengan judul penelitian " Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) Dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja" dapat disimpulkan bahwa pengasuhan otoriter yang orang tua terapkan dalam pengasuhan anak seringkali menggunakan hukuman fisik sebagai bentuk konsekuensi yang harus di terima oleh anak ketika melanggar aturan dan standar yang sudah ditetapkan. Anak menganggap bahwa rumah adalah tempat dimana anak harus patuh akan standar orang tua, tempat dimana tidak adanya kesempatan untuk mengutarakan pendapat, dan rumah merupakan tempat resiko hukuman sangat besar diperoleh sehingga ketika berada di luar rumah, anak akan melakukan yang tidak bisa dilakukannya di rumah dan lebih cenderung memunculkan perilaku agresif (Taib et al., 2020).

Dapat di simpulkan bahwa pola asuh otoriter orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Pola asuh otoriter bisa berdampak positif maupun negatif. Dampak negatif dimana jika anak tidak merasakan kebahagiaan dengan aturan yang di berikan orang tua anak menjadi keras kepala, menjadi tidak disiplin, cenderung ragu, mudah gugup, merasakan ketakutan, cemas, merasa minder jika di dibandingkan dengan orang lain, tidak mampu memulai aktifitas, serta kemampuan komunikasinya tergolong rendah. Pola asuh otoriter ini menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktifitasnya menjadi kurang, sering membengkok pada orang tua dan cenderung tidak lagi menghargai orang yang lebih tua. Dalam penelitian ini, dampak negative dari penerapan pola asuh otoriter yakni anak menjadi keras kepala dan egois. Oleh sebab itu orangtua perlu melakukan penyesuaian gaya pengasuhan. Hal ini disebabkan karena tipe kepribadian merupakan faktor bawaan yang sifatnya permanen sehingga sulit untuk dirubah. Berdasarkan hal tersebut maka gaya pengasuhan orangtua yang perlu disesuaikan dengan tipe kepribadian anak. Dalam sebuah penelitian dijelaskan bahwa keempat pola asuh yang ada sebenarnya

dapat diterapkan secara bergantian sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Orang tua harus mampu mengenali situasi yang tepat untuk menerapkan pola asuh (Rahmat, 2018).

Hasil dari penyesuaian gaya pengasuhan yang dilakukan oleh R1 dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Penyesuaian Pola Asuh Orang Tua

| Karakteristik Orangtua Otoriter (Sebelum) | Karakteristik Orangtua Demokratis (Sesudah) | Karakteristik Anak yang Muncul |
|---|---|--------------------------------|
| 1. Dalam keluarga anak harus menaati aturan yang dibuat oleh orangtua dan tidak boleh membantah | 1. Memberi kesempatan pada anak untuk bercerita tentang masalahnya ataupun temannya dan memberi solusi. | 1. Pantang menyerah |
| 2. Anak tidak mungkin menolok perintah orangtua karena pasti akan dihukum | 2. Mengajarkan kepada anak untuk menemukan solusi terhadap persoalan | 2. Pemberani |
| 3. Menuntut anak harus lebih berprestasi pada keunggulannya | 3. Mengutarakan semua aturan dengan konsekuensinya | 3. Mandiri |
| 4. Menghukum anak merupakan cara agar mereka jera | | 4. Bertanggungjawab |

Penyesuaian pola asuh orangtua terhadap tipe kepribadian anak menghasilkan karakteristik positif yang dapat diamati. Berdasarkan hasil penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa R1 berhasil melakukan penyesuaian pola asuh terhadap tipe kepribadian anak. Dalam hal ini orangtua yang tadinya memiliki kecenderungan otoriter, melakukan penyesuaian terhadap tipe kepribadian anak menjadi demokratis. Sehingga pola asuh yang baru diterapkan menghasilkan berbagai perilaku positif yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan anak.

PENUTUP

Membangun keluarga merupakan awal lahirnya generasi mendatang. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat merupakan tempat untuk mendidik dan membentuk moral serta melatih kebersamaan sebagai bekal kehidupan bermasyarakat. Membangun sebuah keluarga dengan menciptakan keluarga yang berkualitas tidaklah mudah. Hal ini membutuhkan peran orang tua sebagai teladan yang baik untuk anak-anaknya.

Keluarga berkualitas terwujud apabila masing-masing keluarga memiliki ketahanan keluarga yang tinggi. Ketahanan keluarga hanya dapat tercipta apabila masing-masing

keluarga dapat melaksanakan fungsi keluarga secara serasi, selaras, dan seimbang.

Keberhasilan keluarga dalam menerapkan konsep pengasuhan yang baik dan berkualitas sangat tergantung dari pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tuanya yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka membentuk kepribadian anak.

Dalam menerapkan pola asuh, orangtua hendaknya mempertimbangkan tipe kepribadian. Hal ini disebabkan karena masing-masing anak memiliki tipe kepribadian yang berbeda-beda. Di dalam menerapkan pola pengasuhan, tipe kepribadian yang menjadi ciri khas masing-masing anak ini hendaknya dipahami dengan baik oleh setiap orang tua. Dengan memahami tipe kepribadian anak, orangtua dapat terbantu dalam menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak.

REFERENCES

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 33–48. <https://doi.org/10.36088/palapa.v3i1.755>
- Alwilsol. (2018). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 33–48. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.3>

- 0588
 Amasda, R. M. D., & Rahmayati, E. (2016). Hubungan Pola Asuh Keluarga Dengan Kepribadian Anak Kelas 8 Di Bandarlampung. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 264–269.
- Anggraini, Hartuti, P., & Sholihah, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Siswa Sma Di Kota Bengkulu. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 10–18. <https://doi.org/10.33369/consilia.1.1.10-18>
- Anisah, A. S. (2015). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70–84. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52434/jp.v5i1.43>
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–122. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Gunarsa, S. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (2010). *Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Inikah, S. (2015). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kecemasan Komunikasi Terhadap Kepribadian Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 19–40.
- Noya, A. (2020). *Pendidikan Papa Mama*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Nurlaila, Hente, A., & Abdul Salam. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di Kelompok B Paud Citra Lestari. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 4(3), 146–149. <https://doi.org/10.56338/jks.v4i3.1798>
- Pratiwi, N. K. S. (2018). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83–91. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.908>
- Rahmat, S. T. (2018). Pola Asuh yang Efektif dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Journal Education and Culture Missio*, 10(2), 143. Retrieved from <https://repository.stikipsantupaulus.ac.id/122/1/Artikel-jurnal-missio>
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08(01), 28–37. <https://doi.org/10.1177/002218568402600108>
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, Jhon W. (2012). *Life-Span Development 13 th Edition*. Texas: Mc Graw Hill.
- Sari, C. W. P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 76–80. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.597>
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Sjarkawi. (2011). *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integrasi Membangun Jati Diri)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2006). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfa Beta.
- Suryabrata, S. (2019). *Psikologi Kpribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 129–137.
- Zubaedi. (2016). *Desain Pendidikan*

*Karakter, Konsepsi dan
Aplikasinya Dalam Lembaga
Pendidikan (3rd ed.). Jakarta:
Kencana Prenada Media Group.*
